

## **UPAYA PENINGKATAN EFEKTIFITAS PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DI SLTP I PENGASIH KULONPROGO**

*Oleh:*

*Ari Purnawan dan Gunawan*

### **Abstrak**

Penelitian tindakan ini dilaksanakan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa Inggris di SLTP 1 Pengasih Kabupaten Kulonprogo dengan tujuan operasional mengupayakan penanggulangan permasalahan: (1) rasa takut terhadap pelajaran bahasa Inggris, (2) partisipasi siswa yang rendah dalam kegiatan belajar-mengajar, (3) kegaduhan yang berlebihan, (4) dominasi siswa tertentu dalam proses pembelajaran, dan (5) pekerjaan rumah tidak dikerjakan.

Penelitian dilakukan pada pembelajaran bahasa Inggris di kelas satu SLTP 1 Pengasih Kabupaten Kulonprogo tahun akademik 1998/1999. Untuk mewujudkan upaya itu, peneliti bersama kepala sekolah dan guru bahasa Inggris melaksanakan prosedur penelitian tindakan. Siklus penelitian tindakan ini dimulai dari penyusunan rencana tindakan yang disusun bersama berdasar pada hasil observasi yang telah dilakukan. Kemudian, rencana tersebut diimplementasikan dalam bentuk tindakan kelas. Hasil tindakan direfleksikan untuk menentukan langkah selanjutnya. Rancangan tindakan yang tidak atau belum memberikan hasil diharapkan direvisi untuk diterapkan kembali pada siklus berikutnya. Data penelitian digali catatan lapangan yang berupa pikiran-pikiran, harapan-harapan, dan saran-saran dari subyek penelitian dan hasil observasi terhadap proses tindakan.

Upaya mengurangi ketegangan dan rasa takut yang dialami siswa dilakukan dalam putaran tindakan berbentuk penciptaan hubungan yang akrab dan terbuka antar- siswa dan antara guru dengan siswa dan pemupukan keberanian dan percaya diri siswa. Upaya menanggulangi kurangnya partisipasi siswa dalam pelajaran, dilakukan dalam dua putaran tindakan. Tindakan putaran pertama adalah penciptaan berbagai variasi kegiatan yang menyenangkan bagi siswa. Tindakan putaran kedua adalah melanjutkan tindakan putaran pertama dengan menambah kegiatan ceramah dan diskusi tentang pentingnya mempelajari bahasa Inggris bagi siswa, persyaratan untuk mencapai pembelajaran yang efektif, dan keinginan serta harapan guru untuk mengembangkan peran aktif siswa dalam proses pembelajaran. Upaya menanggulangi kegaduhan yang terjadi di kelas, dilakukan dalam dua putaran tindakan. Tindakan putaran pertama adalah pengurangan kegiatan-kegiatan verbal dalam pelajaran. Tindakan putaran ke dua adalah ceramah dan diskusi tentang syarat-syarat untuk mencapai hasil belajar yang baik, pentingnya bersikap dan berperilaku yang baik dalam belajar, dan keinginan serta harapan guru untuk mengurangi kegaduhan yang mengganggu untuk menanggulangi permasalahan dominasi siswa tertentu dalam pelajaran dilakukan dalam satu putaran tindakan, berupa penerapan teknik kerja kelompok, pembatasan bagi siswa-siswa dominan, dan pemberian bantuan dan bimbingan yang intensif bagi siswa-siswa yang lamban. Upaya dalam menanggulangi permasalahan pekerjaan rumah yang tidak dikerjakan dilakukan dua putaran tindakan. Tindakan putaran pertama adalah pemberian penguatan dan hadiah bagi siswa yang mengerjakan pekerjaan rumah dan pemberian hukuman bagi siswa yang tidak mengerjakannya. Tindakan putaran kedua adalah perubahan pekerjaan rumah dari yang bersifat pengulangan atau pendalaman menjadi yang bersifat penyiapan terhadap pelajaran yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya.

## **Pendahuluan**

Pengajaran di sekolah banyak menghadapi hambatan dan permasalahan, baik yang bersifat umum maupun bersifat khusus. Setelah dilakukan pengamatan pendahuluan di SLTP 1 Pengasih Kabupaten Kulonprogo, ditemukan masalah khusus sebagai berikut. Dari enam kelas I yang ada, tampak ada kelas yang siswanya aktif dan responsif, ada kelas yang kurang aktif dan responsif, dan ada pula kelas yang justru menyulitkan guru dalam mengembangkan pelajarannya. Guru bahasa Inggris di sekolah ini sering merasa sulit untuk mendorong siswa agar berani mengemukakan pendapat maupun berbicara. Dalam proses belajar-mengajar, banyak siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah.. Guru sering merasa kesal karena siswa tampak kurang menguasai materi. Dari hasil ulangan harian didapatkan informasi bahwa hanya sekitar 40% siswa yang mencapai nilai 6,5 ke atas.

Adanya permasalahan di atas menuntut diupayakan proses pembelajaran bahasa Inggris yang lebih optimal. Penelitian tindakan (*action research*) ini sengaja dilakukan sebagai upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran di SLTP 1 Pengasih Kabupaten Kulonprogo. Dalam upaya ini pihak-pihak terkait dalam proses pembelajaran di SLTP 1 Pengasih diupayakan secara maksimal untuk dilibatkan.

Tujuan penelitian ini adalah mendapatkan pembelajaran bahasa Inggris yang lebih efektif. dengan cara menekan faktor-faktor negatif yang mempengaruhi pembelajaran. Seluruh upaya dilakukan secara kolaboratif bersama pihak sekolah.

Perumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk dan isi perencanaan upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa Inggris di SLTP 1 Pengasih Kabupaten Kulonprogo?
2. Bagaimanakah bentuk dan isi pelaksanaan upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa Inggris di SLTP 1 Pengasih Kabupaten Kulonprogo?
3. Bagaimanakah bentuk dan isi evaluasi upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa Inggris di SLTP 1 Pengasih Kabupaten Kulonprogo?

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberi manfaat bagi:

1. siswa dalam bentuk proses dan hasil belajar yang lebih optimal.
2. guru dalam bentuk pengalaman langsung dan kemampuan mengatasi permasalahan pembelajaran di kelas secara kolaboratif dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi penelitian tindakan kelas,

3. pembuat kebijaksanaan pendidikan sebagai masukan dan pertimbangan dalam pembuatan kebijaksanaan pendidikan selanjutnya.

## **Landasan Pemikiran**

### **1. Belajar Bahasa**

Belajar adalah suatu proses hidup yang fundamental. Setiap individu belajar, dan melalui kegiatan belajar itu dia dapat mengembangkan kepribadiannya. Belajar merupakan suatu proses di mana terjadi perubahan tingkah laku. Meskipun proses belajar menghasilkan perubahan tingkah laku, tidak semua perubahan tingkah laku disebabkan oleh proses belajar itu, misalnya perubahan karena kematangan atau pertumbuhan. Menurut Bower dan Hilgard (1981: 12) apabila suatu pola perilaku berkembang tanpa ada suatu prosedur latihan yang mendahuluinya, maka perkembangan itu disebut kematangan dan bukan termasuk akibat belajar. Kematangan adalah sesuatu yang dialami manusia karena perkembangan-perkembangan bawaan, sedangkan belajar terjadi melalui proses yang sadar dan disengaja. Belajar adalah suatu proses yang dirancang atau sebagai akibat dari interaksi pembelajar dengan lingkungannya.

Dalam belajar bahasa, perubahan tingkah laku itu berupa perkembangan bahasa (*language development*). Perkembangan bahasa yang dialami oleh seseorang yang sedang belajar bahasa didapatkan secara bertahap. Menurut Tyler (Bloom, 1976: 21) tahapan perkembangan bahasa itu dipengaruhi oleh interaksi antara pembelajar dengan kondisi eksternalnya. Kondisi eksternal yang mendukung akan memberikan kesempatan untuk mendapatkan banyak pengalaman yang sangat berguna untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan pembelajar.

Dalam belajar bahasa, tujuan yang akan dicapai adalah penguasaan elemen-elemen dasar bahasa yaitu, tata bunyi, tata bahasa, dan kosa kata, dan penguasaan empat keterampilan berbahasa, yaitu membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Aspek-aspek itulah yang menjadi sasaran untuk dipelajari dan dikuasai. Seorang pembelajar bahasa akan disebut menguasai suatu bahasa apabila dia menunjukkan kompetensi dalam tiga pengetahuan dan empat keterampilan itu.

Dalam pengembangan kemampuan berbahasa dikenal dua terminologi yang sering dicampuradukkan penggunaannya, yaitu *acquisition* yang diartikan

pemerolehan dan *learning* yang diartikan pembelajaran (Bower dan Hilgard, 1981: 8). Pemerolehan kemampuan berbahasa dapat digambarkan sebagai proses yang dialami oleh seorang anak ketika dia sedang belajar menguasai bahasa pertamanya. Dalam proses ini biasanya anak tidak sadar bahwa dia sedang belajar bahasa.

Pembelajaran mengacu pada proses yang dilakukan secara sadar untuk menguasai pengetahuan, kaidah, dan keterampilan berbahasa. Pengetahuan formal mengenai berbagai aspek berbahasa ini memungkinkan pembelajar dapat mengetahui kaidah dan tata bahasa. Dalam proses pembelajaran ini dilakukan usaha-usaha sadar oleh pendidik untuk membuat proses tersebut dapat berlangsung dengan baik. Di lain pihak, dari sisi siswa, ditekankan untuk secara sadar pula berusaha mempelajari pengetahuan bahasa dan keterampilan berbahasa sebagaimana disebutkan di atas.

## **2. Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama**

Dalam konteks kurikulum sekolah, bahasa Inggris dipandang sebagai bahasa asing pertama di Indonesia yang digunakan untuk menyerap dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, seni, dan budaya serta untuk menjalin hubungan dengan negara-negara lain (Keputusan Mendikbud No. 061/V/1993). Meskipun sudah ada beberapa sekolah dasar yang mulai memperkenalkan dasar-dasar bahasa Inggris kepada siswa sebagai muatan lokal, pelajaran bahasa Inggris sebagai pelajaran wajib diberikan untuk yang pertama kali kepada siswa pada jenjang SLTP. Untuk melaksanakannya di lapangan, disusun Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) sebagai penjabaran dari kurikulum yang menjadi petunjuk operasional bagi guru.

Pelajaran bahasa Inggris mencakup empat keterampilan berbahasa yang diberikan secara terpadu, namun demikian untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah penekanan diberikan pada keterampilan membaca. Unsur-unsur bahasa seperti tata bahasa, kosa kata, lafal, dan ejaan diajarkan untuk menunjang pengembangan keempat keterampilan berbahasa di atas, dan bukan untuk kepentingan penguasaan unsur-unsur bahasa itu sendiri (Depdikbud, 1993).

## **3. Peningkatan Efektivitas Pembelajaran**

Dalam belajar selalu terdapat unsur-unsur yang berubah karena proses yang terjadi. Perubahan unsur-unsur itu dapat berupa dari lemah menjadi kuat

atau sebaliknya, dari tidak ada menjadi ada atau sebaliknya. Imron (1996: 29) menyebutkan unsur-unsur belajar yang dinamis itu di antaranya adalah motivasi, bahan ajar, alat bantu belajar, suasana belajar, dan kondisi subjek belajar. Dalam belajar, motivasi memegang peranan penting dalam memberikan gairah, semangat, dan rasa senang. Siswa yang mempunyai motivasi tinggi akan menampakkan energi yang tinggi untuk melaksanakan kegiatan belajar.

Bahan ajar mencakup segala sesuatu yang harus dipelajari siswa dalam aktivitasnya. Bahan ajar ini dapat berasal dari guru, dari buku-buku teks pelajaran, dan dari sumber-sumber lain yang dapat mendukung penguasaan bahan ajar utama. Yang perlu diperhatikan adalah kesesuaian antara bahan ajar itu dengan tujuan belajar dan karakteristik siswa.

Alat bantu belajar mempunyai kedudukan yang penting karena dapat memudahkan guru dalam menyampaikan pelajaran dan memudahkan siswa dalam memahami dan menguasai pelajaran yang disampaikan. Dengan alat bantu, bahan ajar yang sulit dapat menjadi tampak lebih mudah, konkret, dan menarik. Pemakaian gambar pendukung, bagan, maupun benda konkret sebagai alat bantu untuk memperjelas pemahaman atau untuk alat bantu praktek akan sangat membantu.

Untuk mengoptimalkan kegiatan belajar-mengajar, perlu diciptakan suasana belajar yang kondusif. Suasana belajar yang kondusif adalah suasana yang mendukung terciptanya kegiatan belajar yang baik.

Kondisi subjek belajar yang berbeda-beda perlu disikapi secara bijaksana sehingga semua anggota kelas akan merasakan perlakuan yang seimbang, dan proses belajar dapat terjadi pada semua anggota. Perbedaan intelegensi, emosi, bakat, motivasi intrinsik, kematangan, atau harapan dan aspirasi siswa perlu dipandang sebagai kewajaran yang dapat ditemui juga di bidang-bidang yang lain, sehingga diperlukan perlakuan yang wajar pula.

Hal yang selalu harus diingat adalah bahwa siswa tidak selalu secara otomatis belajar dari apa yang diajarkannya. Kegiatan belajar akan sulit terjadi apabila penjelasan dan tindakan guru membingungkan dan meragukan. Guru yang tidak mampu mengendalikan kelas, tidak memberikan perhatian pada seluruh anggota kelas, dan tidak menyelaraskan kegiatannya dengan kebutuhan dan kemampuan siswa akan sulit mengharapkan kemajuan yang berarti dari siswanya. Hal itu akan terlihat lebih jelas apabila dari kegiatan belajar-

mengajarnya itu guru tidak membuat siswa merasa ada *sense of competence* --siswa tidak merasakan ada penambahan kemampuan dalam dirinya.

Penelitian tindakan adalah salah satu bentuk penelitian reflektif diri (*self-reflective*) yang dilakukan oleh para partisipan dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktek pendidikan dan sosial dan pemahaman terhadap praktek itu serta situasi di mana praktek itu dilaksanakan (Kemmis dan McTaggart, 1990: 5). Jadi penelitian tindakan dilakukan dalam situasi nyata yang memerlukan pemecahan masalah. Penelitian tindakan kelas yang dilakukan sebagai upaya peningkatan pembelajaran berlangsung dalam tahap-tahap siklikal yang bermula dari perencanaan, aksi, observasi, refleksi, dan kembali pada perencanaan untuk tindakan berikutnya sampai dipandang cukup (Kemmis dan McTaggart, 1990: 32). Dengan serangkaian tindakan itu, diharapkan masalah praktis di bidang pembelajaran dapat diatasi.

## **Metode**

Penelitian ini adalah penelitian tindakan (*action research*), yang bertujuan untuk mengatasi masalah-masalah dalam praktek pengajaran di lapangan. Penelitian tindakan dilakukan untuk mengupayakan peningkatan efektifitas pembelajaran bahasa Inggris, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasinya.

Langkah-langkah penelitian yang dilakukan mengacu pada uraian Kemmis dan McTaggart (1990: 11) tentang *the action research spiral*. Siklus tindakan, yaitu *plan, action, observation, dan reflection*, dikembangkan seperti berikut ini:

### **1. Perencanaan**

Tahap perencanaan dimulai dari *reconnaissance* (penemuan masalah dan penganalisaannya) dan kemudian merancang tindakan yang akan dilakukan. Secara terperinci langkah-langkahnya adalah sebagai berikut: (a) mencari masalah penelitian yang ada di lapangan dengan melakukan observasi awal di sekolah, baik melalui diskusi dengan guru dan kepala sekolah maupun melalui observasi di dalam kelas, (b) memilih masalah penelitian yang didiskusikan dengan pihak-pihak terkait dengan melihat bobot kemungkinan pemecahannya, (c) mempertajam masalah penelitian itu menjadi masalah-masalah turunan atau sub-masalah yang menjadi penyusunnya, dan (d) merancang pemecahan masalah berupa langkah-langkah yang dilakukan untuk

memecahkan submasalah-submasalah atau masalah turunan tadi, sehingga dengan demikian masalah yang sebenarnya dapat dipecahkan.

## **2. Tindakan**

Dalam tahap ini dilaksanakan pemecahan masalah sebagaimana yang telah dirancang. Tindakan ini dipandu oleh perencanaan yang dibuat, dalam arti perencanaan tersebut dilihat sebagai *rationale* dari segala tindakan itu. Namun demikian perencanaan yang dibuat tadi harus mempunyai nilai *tentative* dan *provisional*, harus bersifat fleksibel dan terbuka terhadap perubahan-perubahan dalam pelaksanaannya.

## **3. Observasi**

Tahap berikutnya, ketika tindakan sedang dan telah dilaksanakan, adalah melakukan observasi terhadap proses tindakan, terhadap efek, dan terhadap hasil tindakan tersebut. Observasi juga dilakukan terhadap seberapa jauh tindakan yang dilakukan membantu mencapai tujuan seperti yang direncanakan.

## **4. Refleksi**

Tahap refleksi dilakukan untuk melakukan penilaian terhadap proses yang terjadi, masalah yang muncul, dan segala hal yang berkaitan dengan tindakan yang telah dilakukan. Pelaksanaan refleksi ini adalah berupa diskusi yang dilakukan para pihak terkait, yaitu peneliti, guru, dan kepala sekolah-- untuk mengevaluasi hasil tindakan dan apabila diperlukan merumuskan perencanaan tindakan berikutnya.

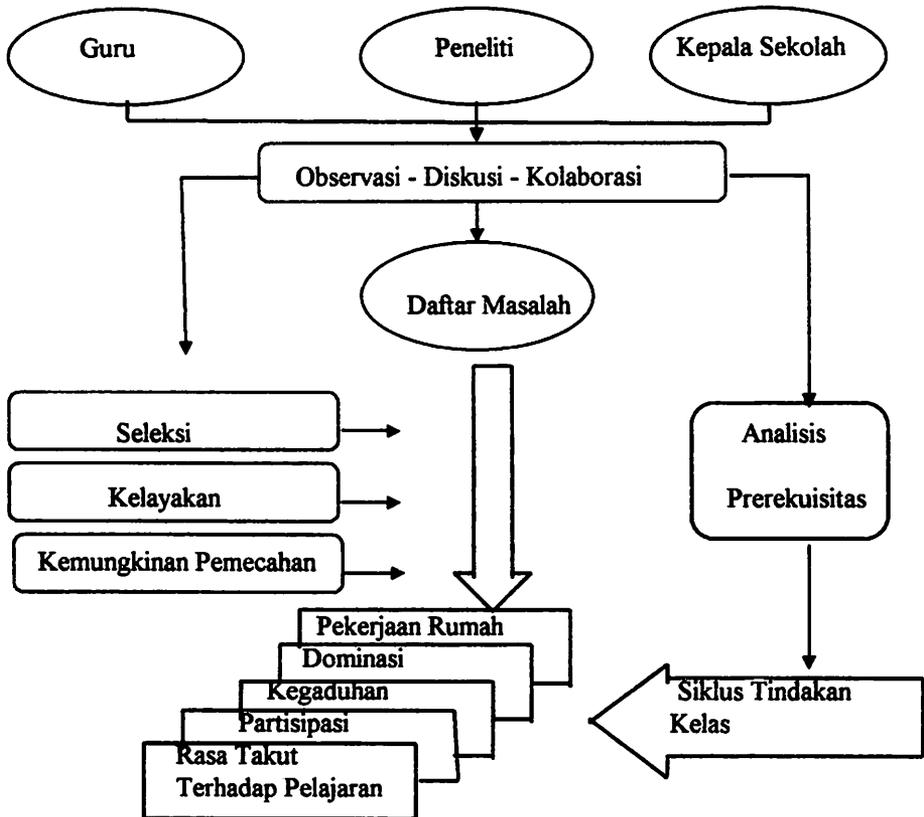
## **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan, mulai bulan Januari sampai bulan Juni 1999. Tahap-tahap observasi, pemilihan dan penentuan masalah, dan pembahasan berbagai alternatif pemecahan masalah dilakukan secara kolaboratif pada bulan-bulan Januari sampai Pebruari 1999. Pelaksanaan tindakan kelasnya pada catur wulan ke-3 tahun pelajaran 1998/1999, yaitu antara bulan Maret sampai bulan Mei 1999.

Tempat penelitian adalah kelas pelajaran bahasa Inggris di kelas satu SLTP 1 Pengasih Kabupaten Kulonprogo. Kelas-kelas yang diberi tindakan adalah kelas ID dan IE, yaitu kelas-kelas yang mempunyai permasalahan yang dianggap perlu segera ditangani.

**Hasil Analisis dan Pembahasan**

Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam seluruh rangkaian tindakan secara umum digambarkan seperti berikut.



**Gambar 1. Tahap-tahap pelaksanaan penelitian**

Pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini melakukan identifikasi permasalahan dan pemilihan masalah yang akan diberi tindakan. Disepakati

masalah yang akan diangkat adalah terjadinya rasa takut (*apprehension*) terhadap pelajaran bahasa Inggris, rendahnya partisipasi siswa, kegaduhan yang berlebihan, dominasi siswa tertentu dalam pelajaran, dan pekerjaan rumah tidak dikerjakan.

Terhadap masalah-masalah tersebut dilakukan analisis prerekuisitas terhadap hubungan antarmasalah dan penentuan prioritas penanganannya. Hasil analisis pada kelas I D menunjukkan bahwa terjadi hubungan sekuensial antarmasalah, yang bermula dari terjadinya rasa takut sebagian siswa terhadap pelajaran bahasa Inggris. Rasa takut tersebut mengakibatkan siswa-siswa tersebut mempunyai partisipasi yang rendah dalam proses belajar-mengajar yang terjadi. Rendahnya partisipasi siswa ini dapat mengakibatkan siswa menjadi kurang menguasai pelajaran yang tercermin dalam banyaknya siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah. Selain itu, partisipasi siswa yang rendah memberikan peluang bagi siswa tertentu untuk tampil dominan dalam setiap proses belajar-mengajar.

Pada kelas I E, permasalahan pekerjaan rumah tidak dikerjakan tampaknya terjadi secara simultan dengan kegaduhan yang berlebihan. Antara kedua masalah tersebut tidak tampak ada hubungan prerekuisitas, masalah yang satu tidak menjadi penyebab atau pendorong terjadinya masalah yang lainnya.

### **1. Upaya Mengatasi Rasa Takut terhadap Pelajaran Bahasa Inggris: Peningkatan Rasa Percaya Diri Siswa**

Untuk menanggulangi permasalahan tersebut, dilakukan hal-hal yang dapat membawa suasana kelas yang rileks, nyaman, dan jauh dari kesan menakutkan. Suasana belajar yang kondusif, hubungan antar individu yang harmonis, perlakuan guru yang bijaksana dan sabar, serta timbulnya rasa kesetiakawanan yang tinggi sangat membantu siswa-siswa yang selama ini agak tertinggal.

Guru memberikan perhatian khusus kepada siswa-siswa yang menunjukkan gejala takut dan rendah diri yang berlebihan. Bentuk-bentuk perhatian itu di antaranya adalah menumbuhkan rasa percaya diri dengan memberikan bantuan-bantuan dan dorongan-dorongan, serta memberikan pengalaman untuk 'tampil' seperti teman lain dengan hal-hal yang sederhana dan mudah dahulu.

Untuk lebih meningkatkan rasa percaya diri siswa yang 'kurang', selain dengan membiasakan siswa untuk tampil dan berbicara di depan teman-temannya, guru memberikan 'tugas ekstra' berupa perintah melakukan berbagai hal kecil yang dapat memupuk keberanian, seperti membagikan bahan belajar dan alat peraga, atau menempelkan kertas peraga di papan tulis. Siswa dibuat mempunyai perasaan bahwa dirinya dibutuhkan di kelas, dibutuhkan oleh teman-temannya dan juga oleh gurunya.

Pemberian perlakuan khusus dengan memilihkan tugas-tugas yang ringan untuk siswa yang tampak takut atau tegang dan didahului dengan pengecekan pada buku kerjanya diamati telah dapat mendorong siswa tersebut untuk mempunyai perasaan bahwa dirinya ternyata juga 'mampu' dan 'pandai' seperti teman-temannya. Teknik ini dirasakan telah cukup efektif untuk menciptakan pemerataan, sehingga siswa yang 'kurang' juga dapat berpartisipasi dan menunjukkan kemampuannya kepada teman-temannya. Tindakan ini diamati telah mampu menumbuhkan rasa percaya diri siswa. Dengan kepercayaan diri yang tinggi, siswa menjadi mampu berkompetisi dan mengikuti 'irama' teman-temannya.

## **2. Upaya Mengatasi Rendahnya Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran**

### **a. Tindakan Putaran I: Penciptaan Variasi Kegiatan**

Diterapkan berbagai variasi kegiatan belajar-mengajar yang memberikan kesempatan yang lebih besar kepada siswa untuk aktif berbicara, bergerak, atau pun berdiskusi dan bekerja kelompok. Sebagai acuan, digunakan pemaparan Sudjana (1996: 96) tentang salah satu cara yang dianggap efektif untuk menghidupkan suasana kelas, yaitu Model Delikan (dengar, lihat, kerjakan). Model ini menuntut guru untuk senantiasa memberikan stimulasi auditif, stimulasi visual, dan stimulasi motorik secara berkesinambungan.

Guru mengusahakan selalu memberikan bantuan dengan berkeliling ke meja-meja siswa satu-persatu, memberi bantuan atau pertolongan terutama ketika siswa sedang mencoba mengerjakan latihan atau menyusun dialog, sehingga keengganan siswa yang seringkali disebabkan karena tidak mampu mengerjakan dapat diminimalkan atau dihilangkan.

Hasil refleksi menunjukkan terdapat perubahan pada siswa setelah kegiatan belajar-mengajar diisi dengan berbagai aktivitas verbal yang banyak

melibatkan siswa maju ke depan kelas. Disadari bahwa perubahan yang telah terjadi itu sangat sementara sifatnya, dan terutama baru disebabkan oleh jenis aktivitas yang dilakukan. Perubahan yang semacam ini tentunya dirasakan belum cukup untuk dapat dikatakan sebagai sebuah “peningkatan ke arah yang lebih baik”, terbukti ketika pelajaran kembali dilaksanakan dengan materi yang ada pada buku pelajaran seperti apa adanya, gejala penurunan peranserta, inisiatif, dan pengendoran semangat kembali terasa.

Mengingat upaya pembangkitan partisipasi siswa dirasakan masih dapat dioptimalkan lagi, maka dirasakan perlu membuat revisi dari tindakan putaran pertama dan menyusun rencana baru untuk melengkapinya.

#### **b. Tindakan Putaran II: Pembicaraan dari Hati ke Hati**

Untuk mendapatkan hasil belajar yang memuaskan dan membekas pada siswa, maka siswa itu sendiri terutama harus tahu apa, mengapa, dan untuk apa sesuatu dilakukan. Siswa harus mempunyai latar belakang, alasan, dan pemahaman yang kuat tentang tujuan dari melakukan sesuatu. Dasar pemikiran ini mendorong peneliti dan guru untuk mengadakan pendekatan kepada siswa mengenai apa, mengapa, dan untuk apa mereka belajar. Hal ini didukung fakta bahwa banyak siswa yang kurang tahu tentang berbagai hal seputar untuk apa mereka belajar di SLTP, mengapa bahasa Inggris diajarkan, dan semacamnya.

Setelah dilakukannya pembicaraan, terlihat perubahan pada siswa. Siswa menunjukkan antusiasme mengikuti pembicaraan dengan seksama dan banyak memberikan tanggapan dan pertanyaan yang menyiratkan adanya rasa ingin tahu yang tinggi. Hal di atas telah memberikan bukti bahwa salah satu aspek yang penting dalam belajar adalah adanya pengetahuan pembelajar tentang tujuan melakukan sesuatu seperti yang dinyatakan dalam prinsip *know what you are doing* pada Pendekatan Komunikatif. Pengetahuan tentang tujuan belajar dan manfaatnya telah membuat siswa merasa memiliki kebutuhan untuk mempelajari dan menguasai suatu pengetahuan atau keterampilan.

### **3. Upaya Mengatasi Kegaduhan yang Berlebihan**

#### **a. Tindakan Putaran I: Pengurangan Kegiatan Verbal**

Tindakan-tindakan pengurangan kegaduhan dilakukan dengan melakukan beberapa modifikasi terhadap bahan pelajaran dan memberikan

penekanan terhadap beberapa kegiatan yang lain. Guru banyak menyuruh siswa untuk mengerjakan latihan-latihan dalam buku secara tertulis. Guru melakukan penambahan-penambahan kegiatan, seperti membuat karangan atau menulis cerita singkat.

Langkah demikian memang telah dapat sedikit mengurangi kegaduhan. Walaupun demikian disadari bahwa aktivitas kelas yang demikian berefek yang kurang baik, siswa menjadi terkungkung dan terbatas oleh jenis aktivitas tertentu. Aktivitas verbal dan gerakan-gerakan, tugas kelompok, praktik berbicara, dan semacamnya memang tak terhindarkan dalam kelas bahasa. Tanpa hal-hal itu, belajar bahasa tidak akan menghasilkan perubahan yang signifikan. Kesulitan yang dialami guru untuk mengembangkan pelajarannya menjadi catatan penting. Disimpulkan bahwa tindakan mengurangi kegiatan verbal menimbulkan masalah yang cukup merepotkan, dan apabila terus dilakukan bukan tidak mungkin hasil yang dicapai malah akan merugikan semua pihak, termasuk siswa yang akan kehilangan banyak kesempatan untuk melakukan praktek berbahasa. Tindakan putaran pertama diputuskan untuk tidak dilanjutkan karena dinilai tidak sesuai harapan. Sebagai penggantinya, disajikan tindakan baru.

#### **b. Tindakan Putaran II: Penyajian Informasi, Komunikasi Gagasan, dan Musyawarah**

Guru dan peneliti memberikan uraian tentang berbagai hal yang menyangkut pelajaran, termasuk di antaranya tentang perlu dikurangnya kegaduhan dan sikap-sikap kurang baik lainnya. Diharapkan siswa memahami untuk apa dan bagaimana belajar yang baik, serta sikap apa yang sebaiknya dilakukan.

Dengan cara itu siswa diharapkan sadar benar apa yang harus dilakukan. Kesadaran akan pentingnya bersikap yang baik dalam belajar dirasakan memberikan hasil yang lebih efektif bagi penanganan permasalahan kegaduhan. Siswa harus diberi pemahaman bahwa kegaduhan yang berlebihan hanya akan merugikan mereka saja, dan kemudian diajak untuk bersama-sama mengurangnya. Kesadaran yang muncul dari dalam diri siswa sendiri tanpa harus dipaksa-paksa diyakini akan membawa hasil yang lebih baik bagi upaya penanganan permasalahan.

Hasil refleksi menunjukkan bahwa sebenarnya siswa dapat dibimbing dan diajak untuk melakukan sesuatu seperti yang diinginkan. Tindakan kelas yang dilakukan telah membawa hasil terbangkitkannya kesadaran siswa untuk mengambil sikap yang baik dan berperan secara proporsional.

Hasil tersebut telah membawa guru dan peneliti pada suatu tesis bahwa mengkomunikasikan gagasan dan keinginan, ditambah pemberian penyadaran dan pemahaman akan pentingnya mengetahui latar belakang dan tujuan melakukan sesuatu memberikan hasil yang memuaskan. Dengan diajak untuk bersama-sama mewujudkan tujuan, siswa merasa dilibatkan secara langsung dan ditempatkan sebagai subjek yang ikut menentukan.

#### **4. Upaya Mengatasi Dominasi Siswa Tertentu dalam Pelajaran: Bantuan kepada Siswa Terdominasi**

Untuk mengurangi dominasi siswa tertentu, diputuskan memilih cara-cara yang berkaitan dengan strategi pengajaran, modifikasi bahan pelajaran, dan pemberian dorongan serta kesempatan bagi siswa yang kurang aktif. Karena biasanya dominasi timbul ketika siswa diberi kesempatan untuk mengerjakan latihan atau melakukan aktivitas yang sama, maka diberikan tugas yang berbeda-beda untuk masing-masing siswa atau kelompok siswa, sehingga seorang atau sekelompok siswa hanya mendapat bagian yang sudah ditetapkan untuk diri atau kelompoknya, dan tidak dapat 'mengambil jatah' siswa atau kelompok siswa lain.

Guru pemeratakan kesempatan dengan cara menunjuk siswa secara acak, dan tidak menggunakan cara urutan sesuai denah tempat duduk atau daftar presensi siswa dengan prioritas untuk siswa-siswa yang kurang dominan. Untuk siswa yang biasanya mendominasi pelajaran, guru juga tetap memberikan kesempatan, karena apabila kemudian guru menutup kesempatan itu, dikhawatirkan siswa akan menjadi turun semangat dan partisipasinya. Untuk siswa-siswa yang biasanya 'kurang', guru memilihkan tugas atau latihan yang dipandang mudah, sehingga siswa akhirnya merasa bahwa dirinya ternyata juga mampu. Cara ini terbukti efektif menghilangkan dominasi siswa tertentu.

## **5. Upaya Mengatasi Kasus Siswa Tidak Mengerjakan Pekerjaan Rumah**

### **a. Tindakan Putaran I: Pemberian *Shock Therapy*, *Reward*, dan *Punishment***

Untuk membuat seluruh siswa mengerjakan pekerjaan rumah dan meminimalkan jumlah 'pelanggar', guru lebih banyak memberikan porsi waktu untuk bahasan pekerjaan rumah. Dengan demikian pembahasan pekerjaan rumah tidak hanya terkesan sambil lalu saja, karena terburu oleh bahan pelajaran berikutnya yang sudah menanti. Dalam pembahasan itu, guru lebih banyak memberikan *rewards* bagi siswa yang mengerjakan pekerjaan rumah dan terlebih-lebih mengerjakan dengan benar. *Rewards* yang direncanakan adalah berupa pujian: *good*, bagus, *well done* dan sebagainya, dan selain itu guru juga akan mengingatkan kembali bahwa di akhir catur wulan, buku latihan siswa akan dinilai kerapihan, kelengkapan, dan pengerjaan pekerjaan rumahnya. Bagi siswa yang rajin, bonus nilai tambahan akan dijanjikan oleh guru.

Sebaliknya, siswa-siswa pelanggar diberi *shock therapy* untuk membuat mereka meyakini bahwa ada konsekuensi dari setiap perbuatan. Hukuman diberikan dengan menyuruh siswa menjawab secara lisan maupun mengerjakannya di papan tulis. Dengan terapi semacam ini diharapkan siswa dapat merubah sikap dan perbuatannya. Bagi siswa lain, hal itu diharapkan menjadi peringatan agar tidak ikut melakukan pelanggaran.

Pemberian *shock therapy* kepada para pelanggar ternyata kurang benar-benar efektif untuk mengajak siswa mau mengerjakan pekerjaan rumahnya, karena masih menyisakan siswa yang belum sepenuhnya sadar dan berubah. Dirasakan bahwa penanganan untuk para pelanggar pekerjaan rumah --khususnya siswa yang bandel-- masih dapat ditingkatkan.

### **b. Tindakan Putaran II: Pemberian Pekerjaan Rumah yang Bersifat Penyiapan**

Untuk penanganan putaran kedua ini dipilih bentuk-bentuk tugas yang bersifat mandiri, berbeda-beda untuk masing-masing siswa. Beberapa contoh tugas yang dicoba di antaranya adalah membuat data tentang keluarga masing-masing yang kemudian akan digunakan sebagai bahan pelajaran di kelas, menginventarisasi benda-benda yang ditemui sepanjang perjalanan pulang ke sekolah, kegiatan kegiatan siswa di rumah, dan sebagainya. Dengan pemilihan

jenis tugas semacam itu, agar nantinya dapat berpartisipasi di kelas, siswa mau tidak mau tentu harus mengerjakan sendiri pekerjaannya.

Untuk membuat pekerjaan rumah menjadi lebih penting dalam kegiatan belajar-mengajar, pekerjaan rumah tersebut dipakai sebagai bahan diskusi atau bahan pelajaran, sehingga siswa yang tidak membuat pekerjaan rumah mengalami kesulitan, karena dia tidak mempunyai bahan. Jadi pekerjaan rumah tidak lagi hanya sekedar 'tempelan' atau aktivitas rutin yang dilaksanakan hanya pada menit-menit pertama pelajaran saja. Penerapan gagasan ini diamati telah cukup efektif untuk menarik siswa agar mau mengerjakan pekerjaan rumah, dan kemudian sekaligus membuat siswa bersemangat untuk menunjukkan hasil kerjanya di depan teman-temannya.

## **Pembahasan**

### **1. Tindakan-tindakan yang Sesuai Harapan**

#### **a. Pembicaraan antara Guru-Siswa tentang Keadaan Kelas Mereka**

Dilakukannya pembicaraan tentang berbagai hal yang berhubungan dengan pelajaran, keadaan kelas, tujuan belajar, cara-cara belajar yang baik, gangguan-gangguan belajar, dan semacamnya dirasakan telah memberikan hasil yang cukup memuaskan bagi penanggulangan permasalahan rendahnya partisipasi dan permasalahan kegaduhan. Dengan komunikasi ini siswa menjadi mengetahui dan ikut merasakan keprihatinan guru atas keadaan kelas mereka.

Hasil yang telah dicapai tersebut telah membawa penelitian ini pada satu temuan: ditengarai bahwa salah satu penyebab timbulnya permasalahan yang terjadi adalah karena kurangnya komunikasi dan informasi. Ternyata banyak siswa yang belum tahu hal-hal mendasar yang penting bagi timbulnya semangat dan motivasi belajar. Komunikasi yang berjalan secara harmonis membawa hubungan yang baik pula antara guru dan siswa, dan pada gilirannya nanti keharmonisan hubungan tersebut dapat memudahkan guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya.

#### **b. Penerapan Kerja Kelompok**

Penerapan kerja kelompok sebagai salah satu cara penyampaian bahan pelajaran dalam kelas dirasakan telah memberikan kontribusi bagi keberhasilan tindakan kelas yang dilakukan. Kerja kelompok dilakukan untuk memberi kesempatan kepada siswa untuk saling berinteraksi, berdiskusi, belajar

## *Upaya Peningkatan Efektifitas Pembelajaran Bahasa Inggris di SLTP I Pengasih Kulonprogo*

mengemukakan gagasan dan pemikiran, dan saling bekerjasama tanpa ada rasa persaingan dan kompetisi yang sering membuat siswa tertentu merasa kurang nyaman. Cara-cara kerja kelompok dimanfaatkan untuk memupuk keberanian, kerjasama, dan toleransi antaranggota kelompok tersebut.

Dalam penerapannya untuk tindakan kelas, kerja kelompok ini digunakan untuk membantu siswa-siswa yang agak 'kurang', mempunyai rasa takut, dan sering merasa tegang agar memiliki peranserta yang seimbang dengan teman-teman lainnya. Siswa-siswa yang biasanya kurang aktif karena hambatan atau kesulitan pengerjakan tugas dapat menjadi lebih aktif.

Dalam kelas yang mempunyai anggota yang tampak pasif, kurang bergairah, dan berpartisipasi rendah, kerja kelompok membuat kelas menjadi lebih 'hidup'. Berbagai aktivitas yang dirancang untuk dikerjakan secara berkelompok dilaksanakan siswa dengan antusias. Kegiatan yang dilakukan dengan berselang-seling antara kegiatan klasikal, kelompok, dan mandiri dapat membuat siswa terus merasa betah, dan kelas akan terhindar dari kesan monoton yang biasanya diikuti dengan penurunan motivasi siswa.

### **c. Penciptaan Variasi Bahan Belajar dan Jenis Aktivitas**

Aktivitas-aktivitas yang menarik ini telah mampu membangkitkan gairah belajar dan berpartisipasi siswa. Selama ini aktivitas-aktivitas yang mempunyai nilai rekreasi dan kesenangan dipandang masih kurang. Bagaimanapun juga, kreativitas guru dalam melakukan terobosan-terobosan inovatif yang dapat membangkitkan semangat belajar sangat dibatasi oleh banyaknya bahan pelajaran yang harus disampaikan dalam setiap catur wulan sesuai dengan kurikulum.

Langkah-langkah perubahan kegiatan dengan segala variasinya yang dilakukan dalam tindakan kelas ini ternyata telah mampu menarik siswa untuk lebih aktif dalam kelas. Jenis-jenis kegiatan yang banyak mengundang tanggapan, permainan, dan bentuk-bentuk kesenangan lain membuat atmosfir kelas menjadi lebih hidup. Kegiatan-kegiatan atraktif dan interaktif yang menyenangkan dapat menghilangkan kebosanan atas suasana yang monoton, dan sekaligus menghilangkan ketegangan yang menjadi sumber kepasifan.

**d. Pendekatan Pribadi, Pemberian Kepercayaan, dan Perhatian Khusus**

Untuk beberapa siswa yang dipandang mempunyai hambatan-hambatan diri seperti rasa tegang, cemas, atau takut, sehingga agak tertinggal dari teman-teman lainnya, guru mencoba melakukan beberapa langkah pendekatan. Tindakan-tindakan yang dilakukan terutama adalah untuk menumbuhkan rasa percaya diri siswa dan menunjukkan kepadanya bahwa dirinya dapat diterima oleh lingkungannya: oleh teman-temannya dan oleh gurunya. Langkah-langkah yang ditempuh guru ini dianggap telah dapat memberikan harapan bagi terbangkitkannya siswa-siswa tersebut dari 'keterasingan'nya.

**e. Pemberian Pekerjaan Rumah sebagai Penyiapan Bahan Pelajaran**

Dalam tindakan kelas, pekerjaan rumah dijadikan bahan untuk diskusi dan belajar, sehingga dengan demikian siswa menjadi merasa bahwa tugas yang harus dikerjakannya bukan hanya sebagai cara guru mengecek belajarnya, tetapi sudah merupakan semacam *password* untuk dapat mengikuti rangkaian pelajaran yang dilakukan. Siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah tentu saja akan mengalami kesulitan, karena dirinya tidak mempunyai 'bahan' untuk ikut beraktivitas. Cara di atas telah memberikan 'pelajaran' kepada siswa, bahwa resiko tidak membuat tugas ternyata cukup merepotkan, dan hanya siswa yang mengerjakan pekerjaan rumah saja yang mampu mengikuti pelajaran dengan baik.

**2. Tindakan-tindakan yang Kurang Sesuai Harapan**

**a. Penerapan *Punishment* sebagai Cara untuk Mengubah Perilaku Siswa**

Penggunaan hukuman untuk mengurangi atau menghilangkan perilaku yang menyimpang ternyata hanya efektif untuk sebagian siswa saja. Bagi sebagian yang lain, hukuman tersebut belum dapat benar-benar berfungsi sebagaimana tujuan diberikannya hukuman tersebut. Siswa-siswa tersebut seakan tidak menganggap hukuman yang diberikan sebagai sesuatu yang mengganggu.

Dalam pembahasan dan evaluasi yang dilakukan guru dan peneliti, keputusan diambil untuk tidak mengembangkan lebih jauh lagi teknik pemberian hukuman ini. Meskipun penerapan hukuman tersebut dapat menghilangkan atau mengurangi perilaku siswa yang negatif, tetapi melihat

efek yang telah terjadi dan kemungkinan lain yang lebih jauh --yang dalam istilah Woolfolk dan Nicolich (1984: 323) disebut sebagai *strong emotional reactions*-- diputuskan untuk memberikan tindakan-tindakan lain yang dirasakan tidak mempunyai resiko yang terlalu membahayakan.

#### **b. Penerapan *Reward* sebagai Cara untuk Mengubah Perilaku Siswa**

Dalam prakteknya, ternyata berbagai langkah penguatan dan pengganjaran *reward* yang ditempuh guru belum cukup untuk mendapatkan keadaan seperti yang diinginkan. Bagi sebagian siswa, pemberian *reward* memang telah mampu menunjukkan perubahan perilaku. Bagi sebagian yang lain, penghargaan yang diberikan seakan tidak mempengaruhi dirinya.

Ketidakefektifan *rewards* bagi sebagian siswa yang lain dapat disebabkan oleh beberapa hal. Dimungkinkan *reward* tersebut tidak sesuai dengan kesenangan atau keinginan siswa, sehingga menjadi tidak berarti atau kurang diminati. Meskipun pemberiannya hanya untuk penguatan, dan bukan sebagai tujuan yang harus diraih siswa, tetapi *reward* yang berdaya tarik kecil tentunya juga akan berefek yang kecil pula..

#### **c. Pengurangan Aktivitas Verbal dan Kegiatan-kegiatan lain yang Menuntut Banyak Gerakan dan Perpindahan Siswa**

Kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan kemudian, ternyata, menunjukkan hasil yang kurang menggembarakan. Apabila sebelumnya guru sering merasa kesulitan mengendalikan kegaduhan, maka sekarang guru menjadi sering mengalami kesulitan mengembangkan kegiatannya. Kegaduhan yang sedikit berkurang menjadi tampak kurang sebanding dengan 'harga' yang harus dibayarkan.

### **Kesimpulan, Implikasi, dan Saran**

#### **1. Kesimpulan**

- a. Penciptaan hubungan yang lebih akrab antara guru dan siswa, pengurangan kegiatan-kegiatan yang dipandang sulit dan menegangkan, bantuan kepada siswa-siswa yang tampak tegang dan takut, pemupukan keberanian, dan penghilangan kecanggungan siswa terhadap siswa lain dan terhadap guru cukup efektif mengatasi rasa takut dan tegang yang dialami sebagian siswa.

- b. Penanganan masalah rendahnya partisipasi siswa dilakukan dalam dua putaran tindakan. Penciptaan berbagai aktivitas yang bersifat santai, banyak bermain dan beraktivitas verbal serta menyenangkan siswa yang dilakukan pada putaran pertama belum cukup efektif. Kegiatan ceramah, diskusi, dan tanya-jawab tentang berbagai keadaan dalam kelas, tujuan-tujuan belajar bahasa Inggris, manfaat yang akan diperoleh siswa dari belajar tersebut, syarat-syarat belajar yang baik, serta pengkomunikasian keinginan dan gagasan guru tentang keadaan kelas yang dilakukan pada putaran kedua memberi hasil yang lebih efektif.
- c. Untuk mengatasi kegaduhan, diperlukan dua putaran tindakan. Tindakan kelas putaran pertama yang sebanyak mungkin menghindari kegiatan-kegiatan verbal yang dipandang menjadi penyebab kegaduhan dan penerapan kegiatan-kegiatan yang banyak menulis tidak efektif dan menyulitkan pengelolaan kelas atau pengembangan aktivitas. Tindakan putaran kedua, yaitu ceramah, tanya jawab, dan pembicaraan dari hati ke hati dengan siswa cukup efektif mengurangi kegaduhan. Siswa dapat dibangkitkan kesadarannya untuk diajak bersama-sama menghilangkan kegaduhan.
- d. Pemberian kegiatan dan tugas kelompok untuk pemerataan kesempatan bagi setiap anggota kelompok dalam beraktivitas dan mengurangi kesulitan yang sering dihadapi siswa apabila tugas dikerjakan sendiri-sendiri, pemilihan latihan menurut tingkat kesulitannya disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa, dan bantuan serta bimbingan kepada siswa yang kurang dominan cukup efektif untuk mengurangi dominasi siswa tertentu dalam pelajaran. Cara di atas telah mampu membangkitkan rasa percaya diri siswa pasif, sehingga mampu berkompetisi dengan teman lainnya.
- e. Untuk kasus pekerjaan rumah tidak dikerjakan, dilakukan dua putaran tindakan. Teknik pengganjaran penguatan bagi siswa yang mengerjakan pekerjaan rumah dan pengganjaran hukuman bagi siswa yang tidak mengerjakannya yang dilakukan pada putaran pertama belum cukup efektif bagi sebagian siswa. Pengubahan sifat pekerjaan rumah, dari pekerjaan rumah sebagai pendalaman materi menjadi pekerjaan rumah sebagai penyiapan materi lebih berhasil membuat siswa mau membuat pekerjaan rumah. Untuk siswa yang masih melanggar, guru mengajarkannya berbicara

secara baik-baik yang dilakukan di ruang lain, memberi gambaran tentang manfaat dan kerugian yang diperoleh, dan memberi nasehat untuk lebih rajin. Cara-cara tersebut mampu mereduksi kasus tidak dikerjakannya pekerjaan rumah.

## **2. Implikasi**

- a. Kesimpulan butir satu menunjukkan bahwa rasa takut yang dimiliki siswa dapat dikurangi dengan menciptakan kedekatan hubungan antara guru dan siswa dengan pemberian berbagai perhatian, bantuan, dan cara-cara pembangkitan rasa percaya diri siswa. Hal ini memberikan implikasi bahwa sikap siswa sangat dipengaruhi oleh berbagai kondisi yang terjadi pada diri siswa itu sendiri dan cara siswa tersebut memandang lingkungannya: sesama siswa, guru, dan pelajaran yang dihadapi. Seorang siswa akan mempunyai rasa takut atau tegang dalam menghadapi sesuatu apabila dirinya merasa tidak siap, kalah bersaing, atau tidak percaya diri dalam menerima hal-hal baru. Sebaliknya, apabila siswa mampu menghilangkan hambatan-hambatan psikologis semacam itu, maka siswa tersebut juga akan mempunyai pandangan yang positif terhadap pelajaran dan mempunyai kesiapan untuk berkompetisi secara sehat. Dalam hal ini, seorang guru mempunyai peran yang sangat penting dalam penciptaan kondisi nyaman dan menyenangkan dalam kelasnya.
- b. Kesimpulan butir dua menunjukkan bahwa penciptaan jenis-jenis kegiatan yang lebih menyenangkan bagi siswa belum dapat membuat semua siswa menunjukkan partisipasi aktifnya. Artinya, untuk mencapai suatu proses belajar-mengajar yang lebih efektif seperti yang diinginkan, diperlukan lebih dari sekedar perangsangan melalui peningkatan intensitas pemberian jenis kegiatan tertentu. Implikasinya, peran aktif siswa dalam kegiatan belajar-mengajar itu timbul bukan oleh berbagai kegiatan yang memfasilitasi aktivitas siswa saja. Ada dimensi-dimensi lain yang turut menentukannya. Rangsangan-rangsangan yang diberikan melalui berbagai aktivitas yang bervariasi tersebut barulah merupakan pemancing dan pendorong timbulnya partisipasi aktif siswa. Hasil menggembarakan dari dilakukannya pembicaraan intensif tentang keadaan kelas mengindikasikan bahwa dimensi yang lebih pokok dari perubahan suatu perilaku adalah dari adanya keterbukaan, informasi yang cukup, dan jalinan komunikasi

yang intim, yang kemudian menimbulkan kesadaran dan keinginan untuk berubah.

- c. Kesimpulan butir tiga membuktikan bahwa siswa dapat diarahkan untuk mengurangi kegaduhan melalui pembicaraan intensif tentang berbagai hal yang berhubungan dengan belajar dan pembelajaran. Hal ini menyiratkan bahwa sebenarnya setiap upaya mengubah perilaku siswa mensyaratkan timbulnya kesadaran dari siswa sendiri akan arti pentingnya berubah bagi keperluan diri mereka sendiri. Timbulnya kesadaran dari dalam diri siswa sendiri tersebutlah yang merupakan kunci dari semua upaya yang dilakukan, sedangkan masalah pengubahan teknik pengajaran, penentuan materi, dan hal-hal teknis lain hanya merupakan cara untuk mendukung langkah penyadaran tersebut.
- d. Kesimpulan butir empat menunjukkan bahwa dominasi, selain disebabkan oleh adanya siswa-siswa menonjol yang menguasai jalannya proses pelajaran, juga disebabkan oleh sikap yang diambil oleh siswa terdominasi itu sendiri. Implikasinya, penanganan terhadap permasalahan dominasi ini tidak dapat dilakukan hanya dengan 'menekan' siswa dominan saja, tetapi juga menyangkut pembangkitan keaktifan siswa-siswa yang kurang dominan. Pemusatan penanganan hanya pada siswa menonjol saja tersebut malah akan bisa menyebabkan kelas menjadi kurang berkembang karena berkurangnya respons-seketika yang biasanya diberikan siswa-siswa tersebut. Berkaca dari hasil di atas, siswa-siswa yang terdominasilah sebenarnya yang menjadi kunci penanganan masalah dominasi tersebut. Pelibatan dan pembimbingan yang intensif bagi mereka menimbulkan semangat berkompetisi secara sehat, sehingga mampu mengimbangi siswa-siswa dominan. Dari sini jelaslah kemudian bahwa kesigapan guru dalam memberikan motivasi dan menumbuhkan iklim persaingan sehat memegang peranan penting dalam penanganan permasalahan.
- e. Kesimpulan butir lima menunjukkan kekurangefektifan pengganjaran hadiah dan hukuman, sedangkan penunjukan urgensi pengerjaan pekerjaan rumah yang dipraktekkan secara langsung dalam kegiatan belajar-mengajar memberikan hasil yang lebih terarah bagi penciptaan kedisiplinan dan kebiasaan mengerjakan tugas yang diberikan. Kurang efektifnya pengganjaran hukuman dan hadiah bagi siswa mengimplikasikan bahwa terdapat perbedaan antara pandangan siswa

tentang tingkat kebermaknaan pengganjaran itu dan bentuk-bentuk pengganjaran yang telah diberikan. Maksudnya, pengganjaran yang efektif baru akan dihasilkan apabila ada makna yang signifikan bagi si pemeroleh, dan untuk memperoleh hal itu tentunya diperlukan analisa yang lebih teliti tentang kebutuhan-kebutuhan siswa, seberapa jauh penghargaan siswa terhadap ganjaran itu, serta percobaan yang berulang kali dan berkesinambungan.

Sementara itu hasil yang dicapai dari pemberian pekerjaan rumah bersifat penyiapan menyiratkan bahwa pembentukan sikap dan tingkah laku siswa akan berhasil baik apabila siswa tersebut dapat secara langsung merasakan manfaat dan kerugian yang ditimbulkan dari dilakukan atau tidaknya tingkah laku tersebut. Pembiasaan mengerjakan tugas untuk dikerjakan di rumah secara sukarela berawal dari terbentuknya keyakinan pada diri siswa sendiri akan pentingnya hal itu dilakukan bagi keperluan mereka sendiri. Faktor kesadaran ini semakin memperkuat pemikiran bahwa sebenarnya dimensi pokok perubahan sikap dan perilaku siswa itu berasal dari diri siswa sendiri.

Sebenarnya, esensi dari semua itu adalah bahwa siswa perlu ditunjukkan konsekuensi dari semua perbuatannya. Konsekuensi tersebut harus yang langsung diterima dan dapat dirasakan begitu suatu perbuatan dilakukan. Oleh karena itu pemberian pekerjaan rumah bagi siswa menuntut perhitungan yang matang, dan pembahasan tugas secara tuntas selain akan membuat siswa mengetahui hasil kerjanya, siswa juga akan menyadari bahwa pekerjaan rumah merupakan bagian yang tak terpisahkan dari seluruh proses belajarnya.

### **3. Saran**

Berdasarkan hasil kesimpulan dan implikasinya, beberapa saran diberikan kepada pihak-pihak terkait sebagai berikut.

#### **a. Bagi Guru Bahasa Inggris**

Pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar yang efektif sangat dipengaruhi oleh gaya dan sikap guru terhadap keadaan kelas. Untuk mendapatkan hasil seperti yang diharapkan, guru hendaknya bersikap proaktif melihat setiap kemungkinan yang dapat menjadi pendorong maupun penghambat proses pembelajaran. Sebagai motor penggerak perubahan, guru harus mampu mengkoordinasi dan mengelola semua potensi yang ada. Setiap perubahan

berawal dari guru sendiri, oleh karena itu hendaknya guru senantiasa berusaha mengembangkan pola-pola pengajaran yang paling sesuai dengan keadaan siswa. Setiap upaya modifikasi atau perubahan sikap dan perilaku hendaknya selalu dikomunikasikan dengan siswa.

Banyaknya aspek kebahasaan yang dapat dikembangkan menjadi aktivitas yang menarik memungkinkan guru menciptakan variasi yang lebih banyak. Meskipun demikian guru harus waspada, semua jenis aktivitas di atas hanyalah merupakan cara belajar atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan bahan pelajaran saja. Karenanya, setiap tindakan kreatif menciptakan berbagai variasi kegiatan tersebut semestinya selalu mengacu pada bahan ajar yang sudah ditetapkan.

Dalam hal penerapan kerja kelompok, guru seyogyanya memperhatikan jenis kegiatan yang akan dilakukan dan mempersiapkan bahan-bahan yang sesuai dengan keadaan dan jumlah kelompok yang ada serta jumlah anggota dalam tiap kelompoknya. Tidak semua aktivitas cocok diterapkan cara kerja kelompok, sehingga guru perlu melakukan perhitungan yang cermat, kapan kerja kelompok dipandang cocok dan kapan kerja mandiri dianggap lebih efektif.

Karena penerapan kerja kelompok dapat berfungsi sebagai cara untuk membantu siswa-siswa yang dianggap kurang pandai atau kurang lancar agar lebih berani, guru perlu mendistribusikan siswa-siswa yang pandai, aktif, dan dominan dalam kelompok-kelompok yang ada. Dengan demikian penerapan kerja kelompok dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk mendapatkan proses pembelajaran yang efektif.

Dalam memberikan pekerjaan rumah, prinsip yang harus dipahami adalah bahwa setiap pekerjaan rumah yang diberikan harus selalu dibahas tuntas, baik itu pekerjaan rumah penyiapan maupun pekerjaan rumah pendalaman. Ketuntasan pembahasan dengan alokasi waktu yang cukup akan membuat siswa merasakan manfaat dari pengerjaan tugas yang dilakukannya.

#### **b. Bagi Kepala Sekolah**

Sebagai pihak yang turut berkepentingan terhadap keefektifan pembelajaran di sekolah, kepala sekolah hendaknya selalu mendorong setiap guru untuk tetap mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap keadaan kelasnya masing-masing. Dalam pemantauan yang dilakukan di kelas-kelas,

## *Upaya Peningkatan Efektifitas Pembelajaran Bahasa Inggris di SLTP I Pengasih Kulonprogo*

apabila ditemukan keadaan yang dipandang perlu penanganan, kepala sekolah dapat merekomendasikan kepada guru yang bersangkutan untuk memikirkan kemungkinan pelaksanaan prosedur tindakan kelas yang dikembangkan sesuai dengan kondisi permasalahan masing-masing. Bantuan yang diberikan baik berupa pemantauan, saran, maupun petunjuk praktis sangat membantu guru dalam melihat dan mendudukkan permasalahan secara objektif, sehingga tidak akan terjadi Kesalahan Tipe Tiga: memecahkan suatu permasalahan yang salah.

### **c. Bagi Institusi Penyelenggara Pendidikan**

Penyelenggaraan pendidikan merupakan kepentingan bersama seluruh komponen masyarakat. Pihak-pihak lain di luar lingkup institusi pendidikan yang mempunyai kepedulian terhadap masalah-masalah yang ada pada pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar hendaknya dirangkul dan diakomodasi. Penelitian tindakan merupakan salah satu cara yang dapat menjembatani antara teori yang ditekuni para akademisi dengan praktek pengajaran di lapangan yang ditekuni oleh para praktisi pendidikan. Para akademisi yang akan memberikan sumbangsuhnya dalam praktek pengajaran hendaknya diberi kesempatan yang seluas-luasnya, sedangkan para praktisi pengajaran hendaknya diberi kesempatan memperluas pengetahuan dan wawasannya tentang kegiatan-kegiatan ilmiah yang dapat secara langsung dirasakan manfaatnya.

### **d. Bagi Pemerhati dan Peminat Penelitian Tindakan**

Pelibatan pihak-pihak yang paling mengetahui keadaan sangat penting, karena dari merekalah upaya yang dianggap paling sesuai dengan keadaan dapat dirumuskan dalam tindakan. Kekuatan penelitian tindakan --yang nantinya akan berpengaruh pada hasilnya-- terletak pada kemampuan meyakinkan para pihak tersebut bahwa perubahan tersebut memang perlu dilakukan dan hanya mereka sendirilah yang dapat mewujudkannya dan pada kemampuan berkolaborasi mengatasi permasalahan yang ada. Karenanya, pelibatan semua pihak yang berkepentingan dan berkait dengan permasalahan hendaknya dilakukan sejak awal dari seluruh rangkaian tindakan. penelitian tindakan yang dilakukan agar didapatkan objektivitas melalui sajian data dari perspektif yang berbeda-beda.

Secara singkat, substansi tindakan yang dilakukan adalah seperti berikut:

Tabel 1.  
Matriks substansi tindakan

Masalah	Tindakan	Kesimpulan	Implikasi	Saran
Rasa takut terhadap pelajaran	Perhatian, pendekatan kepada siswa takut	Kedekatan hubungan dapat mengurangi rasa takut siswa.	Peran guru sangat menentukan, sikap siswa dipengaruhi oleh pandangannya terhadap diri dan lingkungan	Guru selalu menciptakan dan menjaga hubungan harmonis dengan siswa.
Partisipasi rendah	Variasi bahan dan aktivitas. kegiatan yang menyenangkan	Belum cukup efektif menangani masalah	Peran aktif bukan timbul dari kegiatan yang memfasilitasinya saja	Perlu langkah lain sebagai pendukungnya
	Pembicaraan, diskusi tentang pentingnya pelajaran	Pembangkitan motivasi intrinsik membawa hasil yang lebih efektif	Dimensi keterbukaan, informasi, dan kesadaran penting dalam pembangkitan partisipasi	Keterbukaan dan informasi yang cukup tentang belajar dan manfaatnya hendaknya selalu diberikan
Gaduh	Pengurangan aktivitas verbal	Menyulitkan pengembangan pelajaran, banyak hambatan	Mengubah perilaku tanpa memperhatikan kepentingan siswa hanya bersifat temporer dan membawa kesulitan	Setiap upaya hendaknya dilihat keuntungannya dan kerugiannya, diperhatikan efeknya bagi siswa
	Pembicaraan, diskusi tentang pentingnya sikap belajar	Cara pemberian pengertian dan kesadaran cukup efektif	Upaya perubahan perilaku mensyaratkan kesadaran dari siswa sendiri untuk berubah	Hendaknya siswa selalu dilibatkan dalam setiap tindakan yang menyangkut diri mereka
Dominasi	Perhatian, bantuan, dan kerja kelompok	Tindakan tersebut cukup efektif mendorong siswa terdominasi mengejar ketinggalannya	Penanganan dominasi sangat tergantung pada sikap dan keberanian siswa terdominasi itu	Hendaknya selalu dikondisikan siswa pandai membantu teman lain, & siswa kurang hendaknya dibantu

*Upaya Peningkatan Efektifitas Pembelajaran Bahasa Inggris di SLTP I Pengasih Kulonprogo*

Masalah	Tindakan	Kesimpulan	Implikasi	Saran
PR tidak dikerjakan	Pemberian <i>Punishment</i> dan <i>reward</i>	Sebagian siswa belum cukup tergerak oleh tindakan ini	Terdapat perbedaan pandangan siswa tentang kebermaknaan hadiah dan hukuman, kurang berdaya tarik/paksa	Untuk mendapatkan efek yang dikehendaki, hadiah & hukuman hendaknya sesuai dengan pandangan siswa tentang makna & daya tariknya
	PR bersifat penyiapan	Efektif untuk mengajak siswa mengerjakannya	<i>Instant effect</i> dari PR bagi siswa sangat menentukan kedidiplinan mengerjakannya	PR hendaknya selalu dibahas tuntas, dengan resiko yang jelas bagi pelanggarnya

**Daftar Pustaka**

Ahmadi, H.A. dan W. Supriyono. (1991). *Psikologi belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Angwin, J. dkk. (1997). *The first international handbook of action research for Indonesian educators*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.

Bloom, B. S. (1976). *Human characteristics and school learning*. New York: McGraw-Hill Book Company.

Bower, G.H. dan E.R. Hilgard. (1981). *Theories of learning (5th ed)*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall Inc.

Brookfield, S.D. (1987). *Understanding and facilitating adult learning*. San Francisco: Jose-Bass Publishers.

Brown, H.D. (1987). *Principles of language learning and teaching (2nd ed)*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall, Inc.

Byrne, D. (1983). *English teaching extracts*. Singapore: Huntsmen Offset Printing Pte. Ltd.

Depdikbud. (1993). *Kurikulum pendidikan dasar: GBPP SLTP mata pelajaran Bahasa Inggris*. Jakarta: Depdikbud.

Dimiyati dan Mudjiono. (1994). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Ditjen Dikti Depdikbud.

- Dulay, H., Marina Burt, dan Stephen Krashen. (1982). *Language two*. New York: Oxford University Press.
- Gunawan. (1998). *Penelitian tindakan untuk PIPS. Makalah*. IKIP Yogyakarta.
- Hasibuan, J.J. dan Moedjiono. (1986). *Proses belajar mengajar*. Bandung: CV. Remadja Karya.
- Hopkins, D. (1994). *A teacher's guide to classroom research*. Buckingham: Open University Press.
- Hutchinson, T. dan A. Waters. (1987). *English for specific purposes: A learning-centered approach*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Imron, A. (1996). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Kemmis, S. dan R. McTaggart. (1990). *The action research planner*. Geelong: Deakin University.
- Madya, S. (1994). *Panduan penelitian tindakan*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- McNiff, J. (1992). *Action research: Principles and practice*. London: Routledge.
- McTaggart, R. (1993). *Action research: A short modern history*. Geelong: Deakin University.
- O'Malley, J. M. dan A. U. Chamot. (1990). *Learning strategies in second language acquisition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Purwo, B.K. (1990). *Pragmatik dan pengajaran bahasa*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Robinson, R. dan T. L. Good. (1987). *Becoming an effective reading teacher*. New York: Harper and Row Publishers.
- Stern, H. H. (1983). *Fundamental concepts of language teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Sudjana, N. (1996). *Cara belajar siswa aktif dalam proses belajar-mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Suyanto. (1996). *Pedoman pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) Bagian kesatu: Pengenalan penelitian tindakan kelas*. Yogyakarta: BP3GSD.

*Upaya Peningkatan Efektifitas Pembelajaran Bahasa Inggris di SLTP I Pengasih Kulonprogo*

- Tarigan, H.G. (1989). *Pengajaran kompetensi bahasa: Suatu penelitian kepustakaan*. Jakarta: Depdikbud.
- Travers, R. (1982). *Essentials of learning: The new cognitive learning for students of education*. New York: Macmillan Publishing Co, Inc.
- Winecoff, H.L. (1989). *Curriculum development and instructional planning*. Jakarta: Depdikbud.
- Woolfolk, A. E. dan L. M. Nicolich. (1984). *Educational psychology for teachers (2nd ed)*. Englewood Cliffs: Prentice Hall, Inc.